

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti menjalani tahapan perkembangan, salah satu tahap perkembangan tersebut adalah masa dewasa awal. Secara etimologi, istilah dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin, bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna (*grown to full size and strength*) atau telah menjadi dewasa (Sukaesi, 2017). Dewasa awal adalah peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri, baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri dan pandangan masa depan lebih realistis (Hurlock, 1980)

Secara hukum orang yang dapat dikatakan sebagai masa dewasa awal adalah ketika menginjak usia 21 tahun sampai berakhir usia 21 tahun, sedangkan menurut Santrock (2011) bahwa masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa, rentang usia ini berkisar antara usia 18 sampai 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa awal diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai bekurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2009)

Menurut Erikson (2001) dewasa awal berada di tahap ke enam dalam perkembangan yaitu "*intimacy vs isolation*" dimana pada masa ini seseorang yang tergolong dewasa awal berada pada tahap hubungan yang hangat, dekat, dan komunitatif, atau berhubungan seksual, jika individu gagal membangun keintiman, mereka akan mengalami apa yang dikenal sebagai isolasi (merasa terisolasi dari orang lain, sendirian, menyalahkan diri sendiri karena berbeda dari

orang lain). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masa dewasa awal merupakan tahap awal dimana seseorang individu menjalin hubungan intim dengan lawan jenis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal adalah tahapan suatu proses dimana seorang manusia berubah dari masa remaja menuju dewasa dan juga masa dewasa awal adalah periode awal dimana individu mulai menjalin hubungan yang intim dengan orang lain dan menghadapi tantangan dalam membangun identitas pribadi dan kemandirian.

Pada masa dewasa awal seseorang akan memiliki tuntutan sosial, karena yang terjadi pada tahap ini adalah ia akan berhadapan dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang dialami dewasa awal mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berfikir abstrak dan kemandirian. Pada tahap masa dewasa awal tahap ini memiliki tugas yang harus dilakukannya. Dimana, tugasnya dalam memilih pekerjaan, pasangan hidup, memulai sebuah keluarga, membangun karir, berinteraksi dan bergabung dengan kelompok sosial (Hurlock, 2009)

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara sendiri, manusia pastinya saling membutuhkan satu sama lain agar dapat hidup, sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, tentu tidak luput dari nama-nya interaksi dan komunikasi, komunikasi mempermudah manusia untuk berinteraksi sehingga maksud dan tujuan yang akan disampaikan dapat terwujud. Menurut Maslow (Dalam Ahmad, 2017) Interaksi menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia mengingat bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Interaksi dengan orang lain dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia salah satunya kebutuhan sosial, diantaranya kebutuhan yang dibutuhkan manusia adalah kebutuhan untuk dicintai sehingga dalam perjalanan hidupnya manusia membutuhkan dan ingin menjalin hubungan percintaan. Hubungan percintaan memang tidak sebatas antara orang tua terhadap anaknya tetapi dapat juga terjadi diantara pasangan lawan jenis yang membentuk hubungan percintaan dengan status pacaran (Joshua, 2021)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pacaran berasal dari kata pacar atau teman lawan jenis yang tetap dan memiliki hubungan berdasarkan cinta kasih atau bisa disebut kekasih. Sedangkan arti berpacaran adalah bercintaan atau saling mengasihi, saat sepasang lawan jenis mulai menjalin suatu hubungan pacaran maka timbul rasa ingin bersikap romantis dan saling menyayangi pada pasangannya, namun perilaku setiap individu tidaklah sama, tetapi di sisi lain ada keinginan untuk membahagiakan pasangannya dan menciptakan pengalaman baru seperti ingin bersikap romantis, penuh kehangatan, berbagi cinta dan kasih sayang serta berbagi suka maupun duka. Hal ini biasa terjadi pada setiap pasangan yang memasuki atau berada pada tahap berpacaran, tak terkecuali pada kalangan pasangan dewasa awal. Masa pacaran dianggap sebagai pendekatan antar individu dari lawan jenis yaitu ditandai dengan saling mengenalkan kepribadian baik kekurangannya maupun kelebihan dari setiap individu (Ardianata dalam Nurhafifah, 2022)

Sebagai bentuk pendekatan antar individu pacaran memiliki fungsi, Menurut Paul & White (dalam Wongso, 2014) pacaran sebagai sumber status dan prestasi, masa rekreasi, proses sosialisasi, untuk membantu atau melayani individu lain jenis, sarana untuk berbagi cerita (sharing), masa penyesuaian normatif, masa pengembangan identitas, dan sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup, sedangkan menurut Gambit (dalam Ardianata, 2005), menyatakan bahwa di dalam pacaran individu dapat belajar berkomunikasi secara heteroseksual dan membangun kedekatan emosi

Setiap pasangan pasti menginginkan hubungan yang sehat dan penuh kehangatan, apalagi pada pasangan yang memiliki hubungan pacaran pasti memiliki harapan agar hubungannya dapat berlanjut ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan, namun sebuah hubungan dengan relasi personal (intim) atau disebut juga dengan pacaran tidak selalu berjalan dengan indah seperti yang diharapkan. Beberapa kasus justru terdapat fenomena dimana salah satu pihak merasa tidak nyaman bahkan sampai mengalami kekerasan di dalamnya, bisa dikatakan bahwa itu adalah bentuk dari *toxic relationship* atau bisa dikatakan hubungan yang tidak sehat dan beracun (Vedasari, 2020)

Menurut Dr. Lilian Glass (1995) *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain dimana salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pihak lain, *toxic relationship* terdiri dari dua kata, yaitu *toxic* yang artinya racun dan kata *relationship* yang artinya keterhubungan. Maka *toxic relationship* merupakan hubungan antara dua individu atau kelompok yang beracun yang bersifat merusak dan membunuh, sehingga *toxic relationship* dapat diartikan suatu hubungan yang tidak sehat yang tidak hanya merusak individu sendiri melainkan juga dapat merusak antar individu yang lain. *Toxic relationship* adalah suatu hubungan yang membuat salah satu pihak merasakan tindakan negatif yang kurang menyenangkan, tidak didukung, direndahkan bahkan di serang, bentuk bentuk dari tindakan negatif ini bisa mempengaruhi dan merusak mental seseorang diantaranya bisa berbentuk serangan terhadap fisik, psikis atau emosional nya. Dalam hal ini mengacu kepada beberapa masalah diantaranya, masalah pribadi, masalah keluarga, ekonomi, sosial, percintaan dan gejolak batin. Meskipun sebuah hubungan pastinya mengalami pasang surut, akan tetapi *toxic relationship* secara terus menerus dapat menguras tenaga bagi orang yang menjalaninya sehingga akan mengakibatkan keburukan pada kesehatan mentalnya (Cera Kenny, 2023)

Berbeda dengan hubungan yang sehat dimana terdapat kasih sayang, perhatian timbal balik, rasa aman saat menjalaninya, dan minat yang kuat pada kebahagiaan pasangan, tetapi pada hubungan yang *toxic* malah terjadi sebaliknya. Pada hubungan *toxic* komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, adanya posesif yang berlebihan bahkan secara detail ingin tahu apa yang dilakukan pasangannya, lebih jauh pada hubungan yang *toxic*, salah satu pihak tidak diberi kesempatan untuk berkembang lebih baik, tidak didukung untuk melakukan hal hal yang disukai bahkan dikekang agar fokus mengikuti kekuasaan salah satu pihak. Hal itu dapat dilihat pasangan atau hubungan yang terindikasi *toxic relationship* seperti adanya ketidaknyamanan salah satu pasangan, egoisme, dan merasa tidak aman, cemburu yang berlebihan, tidak adanya afeksi, kurang menghargai bahkan terdapat kekerasan baik itu secara fisik atau psikis, lebih parah nya lagi *toxic relationship*

dapat membuat salah satu pihak trauma bahkan mengalami kematian (Saraswati, 2019)

Menurut Julianto (2020) *Toxic relationship* atau yang disebut hubungan beracun sering terjadi pada mereka yang sedang menjalin hubungan pacaran atau percintaan, Hubungan ini tidak sehat untuk diri sendiri dan orang lain. *Toxic relationship* dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada kalangan dewasa awal karena pada usia dewasa seseorang akan berlomba-lomba untuk mencari pacar/pasangan, hubungan *toxic* sangat membahayakan pada dewasa awal dimana pada usia ini seseorang akan sulit untuk mengontrol emosional, karena pada usia tersebut individu tidak mampu mengatur stres dan depresi yang dialami sehingga pelampiasan rasa depresi yang tengah dialami akan merujuk ke hal-hal negatif (Dewi Inra Yani, 2021)

Adapun mengenai beberapa faktor yang menjadi alasan atau penyebab terjadinya sebuah hubungan beracun, diantaranya faktor yang menyebabkan ialah faktor internal dan faktor eksternal misalnya seseorang dengan kepribadian emosi yang belum stabil, ketergantungan dengan pasangan, dorongan seksual, gangguan kepribadian, pengaruh lingkungan sosial, selingkuh, adanya kebohongan di dalam hubungan dan sifat posesif yang berlebihan terhadap pasangan, apabila seseorang memiliki sifat tersebut maka hal itu akan memberikan peluang terjadinya *toxic relationship* (Devi, 2020)

Hal tersebut tentu menjadi perhatian besar bagi masyarakat Indonesia terkait *toxic relationship*, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil survey menurut DataIndonesia.id yang ditulis oleh Monavia Ayu Rizaty mengungkapkan bahwa pengalaman masyarakat Indonesia dalam menjalani hubungan tidak sehat (*toxic relationship*) mengungkapkan bahwa dari hasil survey 64,3% di Indonesia mengaku pernah mengalami hubungan *toxic* dengan pasangan, survei ini dilakukan terhadap 750 responden di Indonesia pada 15 November 2023 dilakukan secara online melalui aplikasi milik Jakpat dengan jenis pertanyaan *multiple answer*

Provinsi Sumatera Selatan juga tidak lepas dari kasus kekerasan terhadap perempuan yang mengalami *toxic relationship*. Berdasarkan data PPPA 2023

yang ditulis oleh Yudi Abdulah, tercatat kasus kekerasan pada perempuan sebanyak 408 korban, dari 408 kasus kekerasan di sumsel paling banyak terjadi di Palembang yakni 59 kasus dengan kasus terbanyak adalah kekerasan seksual. Disusul Kabupaten Lahat 51 kasus, Ogan Ilir 46 kasus, Musi Rawas 39 kasus, Pagaralam 36 kasus, Banyuasin 31, OKI 31, OKU 29, Muara Enim 24, Empat Lawang 15, Prabumulih 14, PALI 14, Muratara 7, Lubuklinggau 4, Musi Banyuasin 3, OKUS 3 dan OKUT 2 orang. Kepala dinas PPPA Henny Yulianti mengatakan, pihaknya menyebut data itu simfoni yang mencakup kekerasan fisik dan psikis

Terkadang seseorang tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam hubungan yang *toxic*, bahkan hubungan yang dianggap romantis pun dapat bersifat *toxic*. Banyak faktor yang menyebabkan hubungan *toxic* tetap dipertahankan, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Resti Wulandari yang menyebutkan bahwa pasangan yang memilih bertahan dalam hubungan tidak terlepas dari alasan psikologis seperti rasa sayang, takut kehilangan oleh pasangan dan keuntungan yang diperoleh, juga alasan sosiologis seperti rasa insecure dan takut tidak diterima orang lain karena telah melakukan hubungan seksual (Wulandari, 2021)

Dampak dari *toxic Relationship* yang dialami korban akan mengalami dampak yang beragam seperti tekanan psikologis misalnya trauma, stres, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak percaya diri, merasa di teror, tidak aman, malu, bingung hingga merasa bersalah bahkan dapat melakukan percobaan bunuh diri (Herman, 2015), secara fisik dapat menimbulkan dampak luka ringan hingga luka parah bahkan yang paling buruk dapat berujung pada kematian seseorang. Secara sosial menurut Murray (2019) menjelaskan bahwa dampak sosial toxic relationship yaitu seseorang akan mengisolasi dirinya dari lingkungan sosial, kesulitan untuk memperoleh, mempertahankan dan menyesuaikan diri dengan pekerjaannya, kemudian dampak seksual dari toxic relationship akan membuat korban merasa hilangnya kepercayaan diri dan harga diri seseorang selain itu dampak dari seksual dapat beresiko penyakit menular seksual seperti *shyphilis*, *gonorrhea*, *chlamydia*, *genital herpes* hingga HIVAIDS (Nadirahilah, 2017)

Pada tanggal 19 Februari 2024 pukul 15.00 WIB penulis melakukan observasi dan wawancara pertama kepada subjek utama I inisial NF di kediamannya yang beralamat di Jalan Masa Jaya, Plaju Kota Palembang. NF merupakan seorang perempuan yang saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas yang ada di Kota Palembang, aktifitas NF sehari-hari hanya lah seorang mahasiswa, NF tinggal di kediamannya yang beralamat di Jalan Masa Jaya, Plaju Kota Palembang bersama kedua orang tua dan adiknya. NF merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara NF berusia 22 tahun memiliki ciri ciri berkulit kuning langsung dengan tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan 50 kg memiliki bulu mata panjang dan hidung mancung, NF merupakan korban dari *toxic relationship* dalam berpacaran selama 2 tahun berpacaran, selama berpacaran subjek mengungkapkan bahwa mulai terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran di hubungannya ketika hubungannya memasuki 7 atau 8 bulan jadian, NF menerangkan juga selama berpacaran pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran seperti kekerasan secara fisik, psikis dan seksual

NF merupakan seseorang yang memiliki banyak prestasi sebelum terjebak di hubungan beracun, NF menerangkan bahwa sebelum terjebak *toxic* NF sangat aktif bergabung di organisasi sosial seperti himpunan mahasiswa di kampusnya, ikatan bujang gadis daerah dan kepengurusan organisasi HMI. NF juga menceritakan sebelum terjebak *toxic relationship* NF memiliki pacar juga tapi tidak sampai mengalami *toxic*.

NF : *“Pernah nell sama temen waktu aku SMA itu, dulu tu sebelum kenal pacar aku yang kemarin aku tu juga pacaran sama temen SMA aku lumayan lama juga sih pacaran nya kalau ga salah hampir setengah tahun, aku pacaran nya mulai mau lulus SMA kalau ga salah, waktu itu kalau gak salah juga zaman covid sih, ya meskipun waktu itu jarang ketemu jarang jalan jalan tapi komunikasi kita baik baik aja ga ada namanya toxic kayak aku ga boleh ini ga boleh itu, dan waktu itu juga aku ikut kayak himpunan di kampus aku terus ikut pemilihan bujang gadis juga iya terus ikut HMI tapi ga ada dia ngelarang aku kayak yaudah selagi positif ga ada kita ribut tentang ini itu, cuma karena kita ada gak kecocokan juga waktu*

itu kita milih udahan kan tapi udahan nya baik baik sama sama minta maaf dan ngakui kesalahan” (W1,NF,59-76)

NF menjelaskan juga ketika menjalin hubungan baru lagi NF terjebak di hubungan beracun dan mendapatkan perilaku *toxic* dari pasangannya, NF menjelaskan masalah awal pertama kali ketika mengalami *toxic* dalam berpacaran NF : *“mungkin saat itu karena masih baru jadi belum terlihat aja ya sifat asli kita masing masing itu seperti apa, kayak masih nunjukin sisi positif masing masing aja, nah pas masuk 7 apa 8 bulan jadian tu nah disana tu mulai banyak dramanya, yang awalnya aku mau keluar sama temen tiba tiba jadi ga boleh dia kayak langsung ga suka gitu terus mulai nih ngatur ngatur ngasih batasan ke aku dia bilang gini “dahlah ya aku gasuka kamu temenan sama si A dia tu orangnya gini gini gini” terus yaudah aku jelasin kan baik baik tapi tetap kekeh ngelarang yaudah aku yang ngalah terus ada suatu ketika saat aku pergi lah jalan jalan sama temen aku yang lain , nah saat itu ya temen aku tu lagi ngajak cerita dan otomatis aku ga main wa dong aku nanggapin si temen aku yang ini, padahal aku udah izin loh sama dia aku mau pergi sama B mau kesini kita mau makan, tapi karena aku ga buka wa asik ngobrol eh pas buka wa penuh nih spamchat dia marah marah ga jelas dan dikatain kalo akutuh cewe ga jujur lah nggak bilang kemana apa sama laki laki lain lah ya Allah nyakit banget tapi aku sabar aja emang salah aku juga kan ga buka wa cukup lama jadi dia mikir yang nggak nggak (W1,NF,253-262)*

NF menerangkan juga seiring berjalan nya waktu hubungan NF dengan pasangannya tetap berlanjut *toxic*

NF : *“ada beberapa waktu lagi ga salah di november ya dia iseng kan main hp aku dia ngelihat kontak kontak wa aku, terus dia bilang gini “kok banyak banget ya kontak cowo di hp kamu,wajar ya kamu sok kecantikan gitu klo buat story ternyata mau dilihatin cowo lain, terus aku jelasin dong ke dia aku gini bukan untuk siapa siapa, itu cowo yang ada dikontak aku temen aku semua , itu temen sma, temen sd, temen dekat rumah, temen kuliah aku, belum lagi ada sepupu sepupu aku loh,aku ga ada merasa paling cantik kalau buat story aku biasa aja ya, nahh setelah dijelasin aku pikir dia bisa nerima nih bisa ngerti tapi malah dia*

langsung emosi gitu katanya “aku gasuka ya kamu belain orang lain kamu tuh ga ngehargaain aku banget,dasar egois keras kepala wanita pembangkang bisa nya gatel doang kenapa kamu keatelan ya ,iya?” deppp hati aku langsung lemes gitu nell denger nya aku ga bisa ngomong apa apa lagi aku diem aja sambil nahan nangis pada saat itu, terus tiba tiba dia bilang gini “yaudah pokoknya kamu ganti wa aja gasuka aku kamu kegateelan,nomor di hp kamu aku hapus ga peduli aku mau siapa pun itu aku” yaudah karena kaya udah pasrah aku nurut aja,tapi cuma kontak keluarga aja yg ga dihapus sisa nya bersih dihapus semua termasuk foto aku di galleri, tapi aku gapapa digituin dia meskipun hati aku sakit karena aku sayang banget sama dia saat itu nel” (W1,NF,288-319)

NF juga menceritakan selain mendapatkan perilaku pengekan subjek NF juga mendapatkan kekerasan secara psikis dan seksual.

NF : kalo kekerasan tu kayak mukul ada nel tapi kalo bahas toxic menurut aku pribadi toxic tu ya kayak dia tu mau enak sendiri nell mau menang sendiri ga mau ngalah, mana bisa nya cuma nyalahi aku doang aja,dia juga mau ngleakuin apapun semau dia aja ga mikir aku, jahat nya sering mukul aku padahal dulu ga toxic dia tu, mana dulu sering banget dijanjiin nikah lah, diiming iming lah bakal sama aku terus, taunya mana ya Allah sakit banget sebenarnya. kalau diingat nih ya dulu awal awal pacaran emang pacar aku tu manis banget sampe ngejer ngejer aku, pernah juga nangis nangis kalau ga sama aku, dia selalu kasih apapun yang aku mau sampe dia tu selalu ngejanjiin buat nikahin aku,ngeliat dia baik banget ke aku sampe dijanjiin nikah sebenrnya aku tu mau loh dipaksa dia ngelakuin seks sebelum nikah,katanya dia bakal tanggung jawab lah dia sayang banget ke aku dan memang perlakuan dia mendukung banget meyakinkan banget saat itu, tapi lama kelamaan dan berjalan nya waktu ternyata malah sebaliknya dia toxic banget ke aku sampe akutu sering banget diputusin dengan alasan sudah tidak perawan padahal kan ya dia yang maksa untuk seks dia yang merusak aku, terus juga kalau dia yang buat salah aku yang minta maaf, kadang juga aku selalu ngemaafin kok setiap dia ngelakuin apapun ke aku karena saat itu aku percaya dan berharap kalau dia bisa berubah aku juga mikirnya kalau aku udah ngasihin yang terbaik buat dia ,ohiya.. akutuh juga sering banget loh

direndahkan, dimarah marah sampai badan aku pernah di lempar nya pake barang berupa helm, aku juga pernah dipukul kalau aku ngebantah omongan dia, itu loh toxic nya dia nel” (W1,NF,326-364)

Meskipun NF menyadari bahwa hubungan nya beracun dan NF mengalami kekerasan dalam berpacaran, namun NF tetap memberi maaf kepada pasangannya.

NF : *“aku maafin dia nell aku kasih dia kesempatan siapa tau dia berubah, aku maafin dia setiap dia ngebuat aku ngebatin banget, saat dia mukul aku ya aku nangis sedih banget rasanya, tapi masih aja aku dibilang air mata buaya tapi ya tetap aku maafin terus, terus kalau dia maki maki aku ya aku sabar aja aku berdoa setiap hari semoga dia ga kayak gitu lagi, kalau dia mau ngeseks sama aku ya mau ga mau pada saat itu aku turutin kalau nggak bisa marah dia, terus juga ya aku ga berani buat bantah omongan dia karena kalau aku bantah aku malah dislahin jadi aku sabar sabar sabar banget ngejalani hubungan yang sebenarnya aku tau kalau udah ga sehat” (W1,NF,368-382)*

Selain memberikan maaf kepada pasangannya subjek NF juga memilih bertahan di hubungan *toxic* yang ia alami di kala itu dengan alasan sudah tidak perawan lagi dan sulit untuk keluar dari hubungan beracun.

NF : *“ya gimana aku ga bertahan nell saat itu, aku udah ga perawan lagi nell, orang tua kita udah sama sama tau kalau kita pacaran belum lagi aku takut dibully orang orang nell kalau aku ga sama dia tu, aku sayang banget nell sama dia meskipun dia kasar ke aku dia toxic tapi rasa sayang aku ngalahin itu semua, aku mau dibuat dia seperti apa nell” (W1,NF,386-394)*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan subjek NF terjebak di hubungan *toxic* saat berpacaran, NF menerangkan bahwa faktor tersebut berasal dari pasangannya dan dari diri sendiri juga

NF : *“faktor nya apa ya aku gatau ini bener ga tapi yang pertama yang aku tahu dia tu pernah cerita kalau dia dirumah emang dituntut keras sama orang tua nya, maaf banget aku kan pernah nih ya cerita sama ibu nya aku wa gini ibunya , nah saat aku wa itu aku bilang “bu maaf, ini kenapa ya si a ini kok marah sama aku terus terusan mana ga mau disalahin mau menang sendiri” ibu nya Cuma bilang*

gini “fir sabar aja ya,kalau dia marah alluri aja dia tu gasuka dbantah orang nya dan emang nih ya dia nurut bapak nya kalau marah atau apa jangan kita jawab” degg dari sana aku nagngkep nya kayaknya ini faktor genetik deh tapi yaudah lah ya aku ga mau suudzon, kedua kalau lihat latar belakang nya si mantan aku ini dulu emang sering pergi ke club malam minuman keras, belum lagi lingkungan dia kan kita gatau , itusihh. Selain itu juga saat itu aku sadar juga kadang kita jadi toxic ini mungkin ada faktor juga dari aku , aku mikir nya kalau aku tu terlalu bergantung sama dia aku seperti gabisa hidup tanpa dia, terus aku ngasih maaf maaf ujungnya aku malah dianggap lemah jatuhnya terus apa lagi ya ya itu nell akutuh terlalu bergantung sama dia” (W1,NF,413-439)

NF menjelaskan dampak yang dialami nya setelah berada di hubungan toxic, NF menerangkan dampak yang ia alami berupa trauma dan hilangnya kepercayaan diri

NF : “nah ini nell sangat berdampak sekali ke aku, untuk aku pribadi sebagai perempuan pada saat itu aku ga mikir dampak apa yang terjadi karena aku mau dibilang dampak dampak aku udah rusak nell, aku udah hancur udah sayang banget sama dia aku tetap percaya suatu saat dia mau tanggung jawab nikahin aku, kalau sakit jelas sakit kalau bahas memaklumi ini bukan tentang memaklumi lagi tapi udah ke lebih aku mau bertahan karena aku udah ga perawan dan dia pernah bilang ke aku kalo wanita udah ga perawan ga bakal ada lagi laki laki yang bakal siap nerima, jadi mau ga mau aku harus bertahan, dari kejadian ini dampak nya pertama aku udah rusak nell, terus aku gapunya teman lagi, sampe sekarang setiap ada orang yang mau temenan sama aku aku selalu kasih batasan dan takut, aku jadi antisosial aku mudah ga percaya lagi ke orang dan aku jadi pesimis nell jadi hilang percaya diri setiap mau ngelakuin apapun aku mikir ahh aku ga layak ahh ntah lah nell aku selalu ketakutan sama hidup aku sendiri, bahkan aku pernah mau bunuh diri rasanya tapi gak sampai kesana ujungnya nyilet tangan sampe berdarah, aku merasa aku udah gak ada artinya” (W1,NF,443-469)

Penulis melakukan wawancara terhadap SA selaku informan tahu subjek utama I inisial NF pada tanggal 25 Mei 2024 di Bakso Juragan, Kota Palembang

pukul 14.00 – 15.17 . SA merupakan sahabat dekat subjek NF dari SMA hingga sekarang,. SA merupakan mahasiswa yang sedang berkuliah di salah satu Universitas yang ada di kota Palembang, SA berusia 22 tahun memiliki ciri ciri berkulit sawo matang dengan tinggi badan sekitar 158 cm dan berat badan 62 kg memiliki hidung mancung dan bulu mata tebal dan suara yang lembut, SA juga adalah sahabat yang selalu mendengarkan keluh kesah subjek NF termasuk fenomena *toxic relationship* yang dialami subjek NF

Pada wawancara pertama dengan informan tahu inisial SA, SA menjelaskan bahwa SA sudah lama bersahabat dengan inisial NF

SA : *“Aku sudah berteman lama sama NF dari kita masih SMA, waktu SMA aku sama NF pasti selalu sebangku, orang tua kita aja tau kalau kita berteman akrab, apapun sering kita lewatin bareng kayak kemana mana waktu SMA pasti berdua, Cuma sekarang kan kita beda kampus jadi jarang setiap hari pergi bareng”* (IT1,SA,44-52)

SA menjelaskan bahwa juga mengetahui hubungan yang dialami subjek NF terjadi *toxic relationship*

SA : *” sebagai teman dekat nya aku sering diceritain NF kalau waktu itu memang dia sama pacar nya ada di hubunga toxic, tapi sebelum lebih jauh ke toxic yang aku tau dulu pacarnya NF ini baik ke NF termasuk ke aku juga, NF dulu cerita kalau paangan nya ini memang tipe dia banget kayak NF kan senang kalau dikasih sesuatu diajak jalan jalan terus di kenali sama keluarga cowonya. Namun memang agak lama mereka pacaran tu NF sering cerita kalau cowonya tu melarang NF untuk keluar rumah bahkan dulu pernah juga ngelarang aku main sama NF tapi NF tadi cerita semua ke aku kalau ga dibolehin pacar nya main kata pacar nya waktu itu nanti malah ketemuan sama laki laki lain dan nuduh yang nggak nggak dulu. Pernah juga si NF ini datang kerumah aku malam malam Cuma mau bilang kalau ada yang WA aku pakai hp dia dan nanyai yang gak jelas ga usah dibalas karena WA NF di sadap pacar nya, jadi waktu itu aku sama NF ini gapernah chattan di WA , jadi si NF ini kalau mau apa apa atau main sama aku pasti diem diem ga bilang sama pacar nya”* (IT1,SA,117-146)

SA menjelaskan juga selain di kekang dan di kontrol pasangannya secara berlebihan NF juga mendapatkan kekerasan dalam pacaran seperti kekerasan secara psikis, fisik dan seksual

SA :” Aku sebenarnya kasihan sama NF dulu aku gabisa ngelakuin apa apa juga karena NF juga yang memilih mau bertahan di hubungan yang menurut aku gak pantas dipertahenin, masih pacaran aja udah disiksa kayak di neraka, ada waktu itu kapan ya aku hampir lupa kalau NF ini pernah diputusin pacarnya gara gara posting foto di instagram nah si pacarnya ini bilang katanya tujuan kamu buat foto gitu supaya di lihat orang ya gatelan banget, dari cerita NF si NF ini ngejawab kan bantah omongan si pacarnya tadi nah si pacarnya tadi gak terima jadi si NF diputusin, terus NF ini datang kerumah aku nangis nangis diputusin pacarnya gamau diputusin gitu, terus NF ini kan apa apa bilang ya kalau mau kemana mana jadi si pacarnya ini jemput kerumah aku, terus kelanjutannya aku gatau kan gimana, nah kayak kelang 3 atau 4 hari gitu aku main kerumah NF, terus NF cerita kalau habis pulang dari rumah aku NF ini di caci maki pasangannya kayak dibilang pelacur terus dibilang gak perawan lagi bisa nya caper dan nyari sensasi doang dan itu sih yang aku ingat dari kejadian dirumah aku waktu itu. Terus juga waktu kapan ya ada juga NF pernah cerita ke aku kalau NF ini pernah dipaksa pacarnya buat HS di kosan temen pacarnya padahal saat itu NF mau pergi kuliah otomatis NF nolak kan katanya nah si pacarnya ini gaterima dan tetap ngotot mau HS , terus apa lagi ya aku agak takut juga ceritain ini, ohiya ada waktu itu NF cerita pas kita lagi makan richesee di Opi katanya si pacarnya ini pernah mukul NF kayak ditampar gitu terus di dorong karena NF ini memeriksa hp pacarnya nah pacarnya ini ga seneng digituin seolah olah gak percaya katanya terus NF nangis dan minta maaf sama pacarnya lah, terus reaksi si pacarnya ini malah ngancam NF kalau NF ngulangi lebih baik putus tapi ya NF ini gak mau putus, terus ada lagi satu cerita kalau pacar NF ini ada mata mata NF di kampus ,terus pada saat NF kuliah ada cowok duduk di sebelahnya terus pacarnya ini cemburu gitu katanya kegatelan lah sok cantik bukannya pindah tempat duduk malah duduk deketan nah cwok nya ini ngancam

katanya mau nyebar aib kalau ceweknya sudah ga perawan lagi, itu sih yang aku tau dari cerita NF” (IT1,SA,270-332)

SA menjelaskan juga meskipun NF telah mendapatkan kekerasan dalam hubungan tetapi memang dari NF nya yang memilih untuk terus bertahan

SA : “Aku udah sering sih mbak ngasih saran sama NF kalau udah diputusin yaudah jangan ngemis ngemis lagi kayak gak ada harga diri, tapi NF nya sendiri yang milih tetap bertahan alasan nya udah sayang sepenuhnya udah ngasih seluruh hidupnya mana bisa mau putus putus orang lain memang gampang nyuruh putus tapi aku sulit aku udah trauma aku mau sama dia aja gakpapa aku ikhlas dan juga si NF ini ya mbak kalau diputusin pacar nya selalu nangis nangis dan ngemis gak mau diputusin padahal ya mbak menurut aku dari cerita NF ini dia gak salah kadang tapi cowoknya itu memang toxic kesetanan bnget” (IT1,SA,336-352)

SA menerangkan juga faktor yang menyebabkan NF terjebak di hubungan beracun saat berpacaran

SA :” mungkin ya mbak menurut aku ini yang pertama memang dari NF nya yang terlalu bergantung sama pasangan nya jadi pasangan nya bisa seenaknya pacarnya pasti mikir ahh NF ini gak bisa kalau tanpa aku pasti bakal balik ke aku lagi, yang kedua dari cerita NF si pacarnya ini dulu pernah ada hubungan toxic juga 3 tahun sama mantan nya waktu masih SMA dan NF pernah cerita ke aku juga kalau di telpon mantan pacarnya nangis nangis juga ditinggalin si cowoknya tadi mbak, tapi karena dulu pacar NF ini baik kan jadi NF ga percaya dan tutup mata sama telinga mbak” (IT1,SA,192-209)

SA menjelaskan juga dampak dari toxic relationship yang dialami NF saat berpacaran

SA : “gimana ya mbak menurut aku pribadi NF ini jadi tidak ada kehidupan tidak ada teman terus kayak orang gak teurus badan nya, dulu NF sebelum pacaran sama pacarnya tu pakai nakeup pakai baju bagus wangi juga nah kalo sama pacar nya yang toxic ini tu bukannya apa kayak gak teurus gitu, terus NF ini sering merasa bersalah terus kayak nyalahin diri aja udah itu insecure kalau kita pergi bareng, dan setelah putus pun NF masih sama kayak masih pacaran

sama pacar nya itu loh mbak bawaan nya, pernah kita ke PS nonton bioskop nah NF ini duduk sampingan sama cowok nah dia ketakutan gitu minta tuker tempat duduk sama aku mbak, terus NF ini pernah cerita ke aku mau bunuh diri karena katanya hidup nya sudah tidak berarti tapi Alhamdulillah gak sampai bunuh diri tapi dia pernah nunjukkin di tangan nya ke aku ada bekas luka gitu di tangan nya kayak silet silet itu mbak ya Allah ngeri mbak, cerita gak NF ke mbak tentang itu ?” (W1,SA,402-425)

Pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 15.00 WIB penulis melakukan observasi dan wawancara pertama kepada subjek utama II inisial CP di kediamannya yang beralamat di Jalan Banten I, Plaju Kota Palembang. CP merupakan seorang perempuan yang saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas yang ada di Kota Palembang. Aktifitas CP sehari-hari hanya seorang mahasiswa, CP tinggal di kediamannya yang beralamat di Jalan Banten I, Plaju Kota Palembang bersama ibu dan adiknya, ayah CP bekerja di luar kota dan tinggal diluar kota, CP merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, CP berusia 21 tahun memiliki ciri ciri berkulit putih dengan tinggi badan sekitar 157 cm dan berat badan 62 kg memiliki hidung mancung dan bibir tipis ke pink pink an, CP merupakan korban dari *toxic relationship* dalam berpacaran selama 2,5 tahun berpacaran, selama berpacaran subjek CP mengungkapkan bahwa mulai terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran di hubungannya ketika hubungannya memasuki 9 bulan jadian, CP menerangkan juga selama berpacaran pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran seperti kekerasan secara psikologis yang menyerang subjek dengan mengkritisi secara berlebihan dan selingkuh berulang kali

Pada wawancara pertama dengan subjek CP , subjek menerangkan bahwa mendapatkan perlakuan toxic dari pasangan seperti adanya perilaku bet littler (marah marah tidak jelas)

CP : *“Ada ya dia itu misal nya kalau kita lagi main game PUBG ya nah kalau ada yang mati dia malah marahin saya sampe ngeluarin kata kata kasar kasar banget bahkan menurut aku kata kata nya tidak pantas untuk diucapkan dengan*

pasangan nya kalau marah gitu kayak misalkan kamu tu bodoh banget harusnya kamu kayak gini bodoh goblok sampe ada kata kata menyebut alat vital juga kaya gitu dan itu sering” (W1,CP,196-206)

CP menjelaskan perilaku toxic dari pasangannya yang dialami nya ketika berpacaran, CP sering di selingkuhi oleh pasangan nya secara berulang ulang

CP : *“Kalau untuk selingkuh itu awalnya gak pernah tapi lama kelamaan berpacaran dia sering selingkuh kalau dihitung kemungkinan selama kita berpacaran ada 6x dia ketahuan selingkuh dan itu yang saya tahu aja dibelakang nya saya gak tahu” (W1,CP,240-245)*

Selain di selingkuhi dan di posesifin, Subjek juga mendapat perilaku kekerasan dalam hubungan

CP *“Apa mbak ya, banyak sih sebenarnya, selain sering selingkuh dia tu omongan nya toxic sering bilang kamu tu bodoh banget dsar goblok an*ing k****l gitu mbak kan sakit di denger gak enak juga mbak, terus kalau kelewat emosi atau gak bisa ngontrol emosi sering main fisik juga mba kayak ngedorong gitu terus mukul mbak” (W1,CP,250-257)*

CP menjelaskan juga meskipun telah mendapatkan perlakuan toxic dari pasangan tetapi CP selalu menegur pasangan nya saat pasangan nya memberi perlakuan toxic

CP: *“saya sih kalau ngerasain seperti itu ya saya nasihatin tapi balik ke kepribadian masing masing dan ternyata gabisa juga ya terus kayak jadinya berharap dia bisa berubah ya tapi nggak ada perubahan tetap toxic terus juga kadang ngelawan ya kayak misalkan nih dia marah-marrah dan itu saya jawab mbak, terus misal nya dia main fisik kadang saya juga ikutan mukul tapi mbak kadang juga saya nangis seharian terus akhirnya pusing ujungnya merokok mbak buat nenangin pikiran” (W1,CP,275-286)*

CP menjelaskan juga alasan memilih tetap bertahan dengan pasangan di kala itu meskipun hubungan nya terindikasi *toxic relationship*

CP : *“Kalau aku ngikutin dia mbak, kan dia sering bilang putus mbak jadi itu selalu aku iyaikan ga pernah aku maksa buat bertahan, tapi mbak hubungan kami ini putus nyambung kalau dia mau udahan aku iyaikan kalau dia mau balikan aku*

selalu buka hati mbak, sebenarnya aku sayang banget sama dia gak pernah mau udahan mbak, tapi masalahnya kalau aku milih bertahan mbak aku gak mau di duain , jadi aku mau balikan sama dia setiap dia mutusi selingkuhannya dulu, tapi terkadang juga aku milih tutup telinga mbak meskipun feeling aku yakin kalau dia selingkuh buat mempertahankan hubungan kita” (W1,CP,289-303)

CP menjelaskan terdapat faktor yang menyebabkan hubungan CP beracun, CP menerangkan bahwa adanya perilaku ke kanak-kanak dalam diri pasangan subjek CP sehingga hal itu menjadi faktor di dalam hubungan

CP : *“Selain selingkuh dia kan anak mama banget ya terus dimanjain dirumah jadi dia ngerasa ya seenaknya aja mau ngelakuin apa aja ke orang lain termasuk ke aku dan aku rasa itu faktor dari sana dan juga dia itu flexing sombong dan dia ngelakui itu semauanya terus juga lingkungan nya kayak goodlooking gitu sering main cewek jadi dia ikut-ikutan juga udah itu dia kan anak orang punya jadi dia pernah bilang sama aku terlalu mudah katanya buat cari cewek”(W1,CP,322-332)*

CP menjelaskan juga dampak yang dialami subjek setelah merasakan hubungan beracun ketika berpacaran, subjek CP sering melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan

CP : *“Wahh banyak banget sih itu ngebuat saya sampe trauma banget , dan pada saat dia ketahuan selingkuh saya jadi gemetar sampai ga mau makan bahkan sempat hilang arah mungkin lebay tapi bagi saya yang mengalami untuk menyuap saat makan sering tiba tiba hiang mood saat inget disakitin jadinya ya ga jadi makan terus masuk kamar nangis bahkan tiap jam nangis terus ga berenti dan saya makin stres dan saya mencoba hal hal yang seharusnya tidak harus saya coba, saya sampai merokok dan minum minuman keras bahkan pernah sekali dua kali saya self harm karena dia juga” (W1,CP,337-351)*

Peneliti melakukan wawancara terhadap IRA selaku informan tahu subjek utama II inisial CP pada tanggal 27 Mei 2024 di kediamannya yang beralamat di Jalan Tembok Baru, Kota Palembang pukul 15.00 – 16.33 . IRA merupakan sahabat dekat subjek CP dari pertama kali masuk kuliah hingga sekarang,. IRA merupakan mahasiswa yang juga berkuliah di kampus yang sama dengan CP, IRA

berusia 22 tahun memiliki ciri ciri berkulit putih dengan tinggi badan sekitar 156 cm dan berat badan 59 kg memiliki hidung mancung dan dagu runcing dan berkaca mata, IRA juga merupakan sahabat yang selalu mendengarkan keluh kesah subjek CP termasuk fenomena *toxic relationship* yang dialami subjek CP

Pada wawancara pertama dengan informan tahu subjek utama II inisial IRA, IRA menjelaskan bahwa IRA sudah lama bersahabat dengan inisial CP sejak awal kuliah

IRA :” *Aku awal mula bisa kenal CP ini dari pertama awal kuliah kan dulu kita kuliah nya online ya mbak pas covid jadi kita tu sering chattan kayak saling nanyain tugas terus saling komen story dan akhirnya bisa saling kenal gitu, tapi dulu sebatas teman online aja gak sampe ketemuan kita tu mbak, terus singkat cerita nya pas semester tiga dan aku kan rantauan mbak bukan asli Palembang nah pas aku ke Palembang waktu itu aku ngabarin CP kalau lagi ada di Palembang dan CP dulu ngajak aku main terus kita poto studio dan dari situ jadi akrab terus mbak sampe sekarang” (IT2,IRA,44-57)*

IRA menjelaskan juga bahwa mengetahui awal mula hubungan sahabat nya CP menjadi toxic

IRA :” *CP itu dulu cerita ke aku memang punya pacar dan udah setahun katanya pacaran dan pacar nya si CP itu seumuran kita juga mbak, aku sering liat status CP di WA di Instagram sama pacar nya baik baik aja dulu kayak gak ada masalah , yang aku lihat CP kepantai sama pacarnya, jalan bareng ya kelihatan romantis gitu, tapi ternyata gak seindah story story mereka yang aku lihat ternyata ada juga konflik nya kayak aku lihat CP ini sering juga buat status galau di WA, sudah itu pas semester 4 aku kan udah mulai nyari nyari kossan karena ada info mau kuliah offline dan si CP bantuin aku nyari kossan terus bantuin aku beli alat alat untuk ngekost,dan ketika aku udah dapat kossan nih ternyata berita tentang kuliah offline belum resmi jadi ya sayang kalo kossan nya ga ditunggu udah dibayar juga, dari sana lah kita jadi bener bener akrab dia sering main ke kost aku tidur di kost aku sampe nginap dan kemana mana sering bareng kita, pada saat udah akrab CP ini baru lah curhat ke aku mbak tentang hubungannya yang sebenarnya kaaa pacarnya itu toxic sering seinguh terus sering ngerendahin*

CP sampai di anjingin di marah marah pake kata kata kotor nyebut alat kelamin sudah itu manipulatif nya yang berlebihan sering cemburu buta sama CP tapi cowoknya taunya dibelakang selingkuh mbak” (IT2,IRA,79-110)

IRA menerangkan juga bahwa CP selalu memberi kesempatan ke pacarnya meskipun pacar nya sering selingkuh dan ngeuarin kata kata kasar
 IRA :”*Pacar CP itu sering banget selingkuh bahkan kalaupun ketahuan selingkuh masih kayak ganjen ke wanita lain sering komen story cewek lain sampe bikin akun fake untuk chat cewek lain dan kata CP itu sering terjadi tapi CP nya milih diem aja malas berdebat katanya karena udah sering banget ketahuan selingkuh dan kalaupun CP marah marah malah pacarnya minta putus dan CP gak mau hal itu terjadi selain itu juga kalau mereka udah ribut cowoknya itu sering ngomong kasar ke CP sampe CP sering banget stres apa apa datang ke kossan aku cerita kalau habis berantem habis diputusin habis ribut besar dan aku kasian ngelihat CP digituin sama cowoknya” (IT2,IRA,204-220)*

IRA menerangkan juga alasan CP memilih bertahan berada di hubungan toxic

IRA :”*Bertahan mbak aku pernah nanya sama CP kenapa sih kok mau aja bertahan dihubungan yang jelas jelas udah gak bikin bahagia malah di selingkuhin terus,tapi kata CP cowoknya ini bisa diandelin ketika dia butuh terus udah dikenali sama temen temen nya sama orang tua mereka berdua dan yang paling penting kata CP cowoknya ini idaman banget berkulit putih, selebgram terus kaya lagi dan cowoknya ini berlatar belakang dari keluarga yang terpandang itu sih alasan CP mau bertahan, CP ini sayang banget sama pacar nya kemarin kalaupun dikasih tai istilah nya tu CP ini mau jadi kalau di selingkuhin diem aja nangis malah nyakitin diri sendiri sampe aku kaget banget loh waktu dia main kekossan aku curhat di selingkuhin pacar nya sambil nangis terus dia ngerokok sampe batuk batuk gitu” (IT2,IRA181-200)*

IRA menjelaskan faktor faktor yang menyebabkan hubungan CP mengaami toxic :

IRA :”*faktor nya kalau menurut aku mbak pertama kayaknya faktor lingkungan dan sosial media karena mereka berdua ini gammers mbak pernah kan mbak lihat*

orang kalau main game sering marah marah kalau mati, nah mereka itu berdua sama kayak gitu aku sering ngelihat CP ini kalo mabar sama cowoknya pasti selesai nya ribut terus ujungnya nangis dikasarin cowoknya, terus CP ini pernah bilang juga katanya cowoknya ini sangat berperan dalam hidupnya kan CP ini dirumah terlalu di bebasin gak ada batasan sedangkan cowoknya ini sering ngasih batasan padahal batasan nya itu kadang toxic gitu kayak ngasih batasan tapi pake kata kata yang nyakitin atau gak tepat dan CP mikirny itu bentuk perhatian, terus yang paling fakta faktor mereka jadi toxic itu karena selingkuh, hubungan kalau udah ada orang ketiga udah pasti toxic” (IT2,IRA,134-154)

IRA menjelaskan dampak yang dialami CP ketika terjebak di *toxic relationship*

IRA :”pacar CP ini keterlaluhan banget kalau selingkuh mbak sumpah ga habis fikir aku, CP ini kalau di selingkuhin dia milih nyakitin dirinya kayak self harm gitu mbak, terus pernah depresi sekali udah di selingkuhin terus diputusin dan dianjingin juga nah CP ini larinya ke rokok ke minuman pernah aku larang aku marah tapi dia tambah stres buat ngeluapin kesedihan nya dan aku juga salah sih diam aja ngebiarin dia gitu di kost aku, dan dampaknya ini jatuhnya nyakitin diri sendiri dengan cara yang salah” (IT2,IRA,237-249)

Hubungan berpacaran terkadang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan terkadang pacaran dapat juga memberikan pengalaman yang buruk dan kurang menyenangkan seperti terjebak di hubungan beracun (*toxic relationship*). *Toxic relationship* adalah hubungan yang banyak akan melahirkan permasalahan, kerugian serta kehancuran dalam proses menjalin hubungan satu sama lain. Hubungan seperti ini tidak patut siapa saja untuk menjalaninya karena dapat merusak mental maupun fisik bagi individu baik pada dirinya maupun pada individu lain (Widyaastuti, 2022)

Fokus dalam penelitian ini adalah latar belakang dewasa awal yang mengalami *toxic relationship* dalam berpacaran. Penulis memilih subjek dewasa awal karena menemukan ada beberapa perempuan dewasa awal yang terjebak di hubungan beracun yang disebabkan karena faktor bergantung dengan pasangan dan telah mengalami kekerasan secara fisik, psikis dan seksual dalam berpacaran.

Hal ini perlu untuk diteliti karena pada kenyataannya hubungan berpacaran tidaklah selalu indah dan sehat sesuai dengan harapan

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah tersebut yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Toxic Relationship* Dalam Pacaran Pada Kalangan Dewasa Awal”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan penjelasan diatas maka terdapat pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja aspek-aspek *toxic relationship* dalam berpacaran pada kalangan dewasa awal
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan *toxic relationship* dalam berpacaran

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan sumber dan faktor *toxic relationship* dalam berpacaran pada kalangan dewasa awal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai perkembangan keilmuan psikologi pada kalangan dewasa awal dan serta dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk *toxic relationship* pada kalangan dewasa awal yang mengalami *toxic relationship* dalam pacaran, serta dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya agar menjadi lebih baik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Yang Diteliti

Penelitian ini dapat membantu subjek mengembangkan strategi pencegahan *toxic relationship*, seperti cara membedakan mana hubungan yang sehat dan mana hubungan yang tidak sehat, sehingga subjek dapat lebih berhati-hati dalam memilih pasangan, dan penelitian ini diharapkan subjek dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan dan menghadapi hubungan beracun, sehingga subjek dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah tersebut.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, dapat diharapkan menambah pengetahuan, wawasan dan referensi pada peneliti selanjutnya mengenai *toxic relationship* dalam pacaran pada kalangan dewasa awal.

E. Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian serupa yang ditulis oleh Chintyannisa Amanda dengan judul “Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Yang Bangkit Dari Hubungan Berpacaran Dengan penuh Kekerasan” pada tahun 2022 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk bentuk kekerasan didalam pacaran dan upaya untuk mengakhiri hubungan yang menyakitkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan mengalami kekerasan yang berbeda beda , partisipan D mengalami kekerasan secara fisik dan pengekangan, partisipan N mengalami kekerasan , partisipan A mengalami pengekangan. Dalam proses pemulihan dan kebangkitan para subjek adanya dukungan para teman yang mendorong para subjek untuk melanjutkan hidup. Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan bertujuan untuk membahas toxic relationship tetapi perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian dimana penelitian ini mengkaji tentang perempuan yang bangkit dari hubungan berpacaran dengan penuh

kekerasan sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis membahas bentuk recovery dari toxic relationship dalam berpacaran

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Vivin Faizatul Marita dengan judul “Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran” pada tahun 2021, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan sumber resiliensi perempuan korban kekerasan perempuan dalam hubungan pacaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para subjek mengalami kekerasan secara psikis, sehingga para subjek mengalami stres akibat ancaman dan tekanan kekerasan dari pasangan. Proses resiliensi dari penelitian ini para subjek mewujudkan dengan bercerita dengan teman dekat, berdoa kepada Allah, adanya dukungan dari orang terdekat dan melakukan kegiatan yang positif, pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang bentuk toxic relationship namun terdapat juga perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus sedangkan penulis menggunakan kualitatif fenomenologi

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Wahyunisa Aisyah Agustini dengan judul “*post traumatic growth* Pada Wanita Yang Mengalami Toxic Relationship Menurut Perspektif Psikologi Harapan” pada tahun 2024, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *post traumatic growth* pada wanita yang mengalami hubungan beracun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menunjukkan hasil bahwa dari total tujuh responden adalah wanita yang mengalami toxic relationship yang memberi dampak meliputi stres emosional, depresi, dan penurunan kualitas hidup, penanganan yang dilakukan dari para responden seperti melakukan hal yang positif, sabar, tawakal, dan muhasabah dalam mengatasi trauma. Penelitian ini memiliki kesamaan serupa dengan penulis yaitu membahas bentuk toxic relationship, namun memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini dikaitkan menurut perspektif psikologi harapan dan perbedaan responden

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Kettrin Dwi Maharani pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia” dengan hasil penelitian menemukan lebih dari 50% pasangan yang menjalin hubungan

romantis terjebak dalam hubungan toxic, ciri toxic yang dialami berupa kemarahan, ketidakbahagiaan, stres, frustrasi serta beragam gangguan yang dilakukan pada hubungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, upaya para korban yang mengalami toxic ini dimulai dengan pengenalan dan identifikasi diri dalam hubungan toxic relationship dan adanya dukungan sosial dan profesional. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji bentuk toxic relationship yang dialami subjek, namun pada penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dimana peneliti ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Dewi Inra Yani dengan judul “Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship” jurnal yang ditulis pada tahun 2021 ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan komponen cinta pada tingkat toxic relationship pada orang yang berpacaran di kota Makasar, peneliti ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat pengumpulan data skala cinta *tringular of love scale* (TSL) yang berbentuk likert, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 458 responden terpilih 277 responden masuk dalam kriteria toxic relationship. Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan komponen *intimacy* pada tingkat toxic relationship, tidak terdapat perbedaan *passion* beris dan berdasarkan tingkat toxic relationship, dan terdapat perbedaan komponen *commitmen* pada tingkat toxic relationship, pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas bentuk toxic relationship dan memiliki perbedaan juga dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jumlah responden dalam melakukan penelitian

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Alia Fitriani Rahma dengan judul “Toxic Relationship di Kalangan Anak Muda Purwokarta (Studi Fenomenologi Mengenai Korban Kekerasan Fisik Yang Bertahan Pada Hubungan Toxic Relationship di Kota Purwakarta)” jurnal yang ditulis pada tahun 2022 ini bertujuan untuk memahami bagaimana motif, tindakan, dan makna bagaimana toxic relationship di kalangan anak muda di Kota Purwakarta, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa motif korban bertahan dalam hubungan

beracun karena rasa sayang, takut kehilangan, ketergantungan, dan egois. Tindakan yang dilakukan para korban setelah keluar dari hubungan toxic dengan cara menyibukkan diri, mengembangkan diri dan speak up. Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu membahas bentuk toxic relationship dan upaya para subjek dalam merecovery tetapi pada penelitian ini memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syafi' Zaka dengan judul "Pengaruh Hubungan Tidak Sehat (Toxic Relationship) Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus" jurnal yang ditulis pada tahun 2022 ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh hubungan tidak sehat (Toxic Relationship) Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penelitian survei menggunakan analisis regresi linier, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental mahasiswa dipengaruhi oleh toxic relationship. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas bentuk toxic relationship dan memiliki perbedaan juga dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jumlah responden dalam melakukan penelitian

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Driyadha Adhe Putra dengan judul "Fenomena Toxic Relationship Dalam Berpacaran" jurnal yang ditulis pada tahun 2023 ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi fenomena toxic hubungan dalam pacaran kalangan mahasiswa bimbingan konseling angkatan 2020 dan 2021 program studi konseling Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena toxic yang terjadi yang akan diteliti, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa program studi bimbingan konseling sebanyak 7,55% pernah mengalami toxic relationship dalam hubungannya secara seksual, fisik dan ekonomi dan sebanyak 92,55% mahasiswa mulai memahami kondisi hubungannya sehingga termasuk ke dalam hubungan yang sehat. pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas bentuk toxic relationship dan memiliki perbedaan juga dimana penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan jumlah responden dalam melakukan penelitian

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Nabila Ikram dengan judul “Gambaran Kecenderungan Cinderella Complex Pada Perempuan Dalam Toxic Relationship” jurnal yang ditulis pada tahun 2023 ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan cinderella complex pada wanita dalam hubungan yang beracun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki gambaran cinderella complex berupa selalu mengharap dukungan dan bantuan dari orang lain, dua diantara responden tersebut selalu mengandalkan pasangannya dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya, ketiga responden memiliki sikap kurang percaya diri dan sama-sama dipengaruhi aspek kontrol diri eksternal dan rendahnya harga diri, ketiga responden pernah mendapatkan perlakuan toxic relationship seperti kekerasan secara fisik, ekonomi, seksual dan pengkekangan, 2 diantara responden masih bertahan dengan hubungannya dan 1 responden telah keluar dengan banyak pertimbangan. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas bentuk toxic relationship dan upaya subjek dalam merecovery diri dari toxic relationship namun pada penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu lokasi penelitian dan bentuk kekerasan yang berbeda dimana para subjek peneliti ini mengalami kekerasan secara ekonomi sedangkan subjek penulis hanya mengalami kekerasan secara verbal, seksual dan fisik

Kesepuluh, skripsi yang ditulis oleh Regina Januarti dengan judul “Penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mengatasi Trauma Psikis Yang Mengalami Toxic Relationship (Studi Kasus S)” jurnal yang ditulis pada tahun 2023 ini bertujuan untuk mengetahui gejala trauma pada remaja perempuan yang mengalami hubungan toxic di Kota Palembang dan menganalisis penerapan teknik *rational emotive behavior therapy* dalam menangani hubungan tidak sehat pada remaja. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami trauma dan tidak percaya diri setelah mengalami hubungan toxic, ketika diterapkan *rational emotive behavior therapy* seperti *awaranness* untuk memberikan dukungan dan

support kepada korban, kedua peneliti membantu subjek dengan meyakinkan subjek, meningkatkan kesadaran subjek hingga menhajak subjek untuk berfikir secara rasional untuk pulih dari trauma toxic relationship. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama sama membahas bentuk toxic relationship dan upaya dalam proses pemulihan setelah mengalami kekerasan dalam hubungan, tetapi pada penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan *rational emotive behavior therapy* dalam mengatasi trauma psikis yang mengalami toxic relationship

